



Literasi Meningkatkan Kecerdasan Bermedia Bagi Generasi Z *Literature Increasing Media Intelligence For Generation Z*

Fonika¹, Rafinita Aditia²

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Bengkulu, Indonesia. E-mail: fonika348@gmail.com

²Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Bengkulu, Indonesia. E-mail: rafinitaaditia@gmail.com

ABSTRAK

How to cite:

Fonika. Aditia, R. (2021). Literasi Meningkatkan Kecerdasan Bermedia Bagi Kaum Milenial.

CONNECTED:
Jurnal Ilmu
Komunikasi, 2(2),
107-119.

This study aims to collect data based on reference books and research journals as well as analyzes conducted to explore how literacy improves media intelligence for generation Z. The data analysis used in this study is an inductive qualitative analysis technique which is carried out by exploring and analyzing the research focus. The findings of this research are carried out comprehensively and relate them to various concepts and literature studies related to the research results. Media literacy provides space for the public to be able to sort and choose content or information according to their needs and not be carried away in the form of negative learning. Families who are able to educate and provide the first education for their children can form positive children's characters and are able to think critically, children who can sort out content and information according to their needs are not easily influenced or only participate in spreading and understanding content that contains social conflicts or just information that is being processed viral.

Key Words: Digital Literacy, Generation Z, Media Smart

1. PENDAHULUAN

Masyarakat menjadi bagian utama dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Perkembangan teknologi yang pesat memberikan kehidupan masyarakat berjalan lebih mudah dan cepat. Kemudahan yang dirasakan masyarakat membentuk pola kehidupan yang baru, salah satu kemudahan yang dirasakan adalah

kemudahan memperoleh informasi dengan ruang lingkup sosial dalam cakupan yang luas, bahkan mendunia (globalisasi).

Informasi yang tersebar secara luas akan mudah diakses melalui berbagai saluran, baik itu media cetak, media penyiaran, media sosial dan beragam media baru dewasa ini. Perkembangan digitalisasi 4.0 saat ini dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat, juga telah membawa perubahan situasi dalam banyak hal, mulai dari pola komunikasi, bisnis, silaturahmi, serta proses pendidikan. Apalagi bila dikaitkan dengan kondisi sekarang dimana dunia sedang mengalami pandemi covid 19. Adaptasi kebiasaan baru belajar dari rumah, bekerja dari rumah dan belanja dari rumah, menuntut kita semua menggunakan perangkat digital.

Di era digitalisasi informasi ini, dimana berbagai aktivitas manusia menggunakan media teknologi dan tergantung pada internet, termasuk di antaranya adalah handphone. Melalui *smartphone* (telepon pintar) kita dengan mudah mendapatkan beragam informasi, baik dalam bentuk berita, pengetahuan, edukasi dan hiburan. Namun sebaran informasi yang begitu masif dan berlimpah serta mudah diakses saat ini, realitasnya sebagian tanpa ada rambu-rambu yang ketat dalam pemanfaatannya. Informasi mudah diterima, dikonsumsi serta dibagi, tetapi tanpa penerapan aturan atau batasan bagi penggunaannya.

Sebagaimana kita ketahui bahwa fungsi media adalah untuk memberikan edukasi, informasi, menambah cakrawala, perekat sosial, kontrol sosial dan hiburan bagi masyarakat. Artinya media tidak hanya untuk hiburan semata, tetapi harus diimbangi dengan fungsi pendidikan, pengetahuan, pengawasan dan kontrol sosial. Informasi melalui media massa tentu sangat berpengaruh bagi khalayak. Selain membawa dampak positif mendapat informasi, pengetahuan tentang nusantara dan dunia, tetapi media massa juga membawa dampak negatif. Artinya perubahan perilaku, pola hidup konsumtif, egoisme dan lain-lain juga terjadi ditengah masyarakat.

Salah satu kelompok yang cukup dipengaruhi oleh perkembangan media massa adalah anak-anak dan remaja. Kelompok ini selain canggih dalam mengikuti perkembangan teknologi digital dan perkembangan media secara menyeluruh, tetapi mereka juga rentan akan terpaan informasi yang negatif. Tidak jarang bahwa kita temukan informasi anak usia remaja melakukan hal-hal yang merugikan bahkan berurusan dengan hukum akibat dari informasi maupun tontonan yang mereka lihat. Kasus kekerasan seksual misalnya merupakan akibat dari menonton video porno atau video kekerasan lainnya. Sementara dewasa ini akses konten yang tidak baik ini sangat mudah, apabila kelompok remaja atau biasa disebut generasi Z ini tidak

diimbangi literasi baik dari rumah maupun pengawasan orang tua maupun dari sekolah, maka celah untuk terpaan buruk ini semakin melebar.

Literasi adalah salah satu upaya penguatan masyarakat termasuk kelompok remaja generasi z agar mempunyai kemampuan kritis dalam memilih konten informasi yang baik (Purwaningtyas, 2018). Literasi digital memberi ruang untuk masyarakat agar dapat mendiskusikan konten-konten ataupun informasi yang disesuaikan dengan usia dan kebutuhannya. Artinya sebagai pengguna media digital mereka tidak terhanyut dalam bentuk pembelajaran negatif, apalagi konten yang akan membahayakan perkembangan fisik dan psikisnya. Bila perkembangan teknologi informasi saat ini dalam pemanfaatannya tidak diimbangi dengan kemampuan meliterasi diri, maka dikhawatirkan justru akan menghasilkan anak-anak dengan masa depan yang suram, bahkan berperilaku tidak menghormati satu sama lain dan tidak jarang bermasalah dengan hukum (Anak Bermasalah dengan Hukum/ ABH).

Di era konvergensi media saat ini, dimana kaum generasi z adalah kelompok yang sangat dekat dengan media massa, termasuk media siaran dan media sosial. Dalam pemanfaatannya, maka orang dewasa (orangtua dan guru) harus turut memberikan edukasi dan literasi bagi mereka, agar tidak salah kaprah dalam penggunaannya. Literasi seyogyanya dimulai dari rumah, karena keluarga adalah lembaga pendidikan pertama bagi anak-anak dan remaja. Keluarga yang mampu mengedukasi dan memberikan pendidikan literasi bagi anaknya dapat membentuk karakter anak yang positif dan mampu berpikir kritis terhadap informasi yang mereka terima. Apabila literasi itu telah dilkuakn sejak dari rumah, maka anak yang dapat memilah konten maupun informasi sesuai kebutuhan tidak akan mudah terpengaruh, apalagi sekedar ikut-ikutan dalam menerima, memahami serta berbagi konten yang mengandung konflik sosial dan berbahaya sekalipun sedang menjadi pembicaraan terkini.

Penulis mengamati bahwa tingkat kepentingan literasi media dalam upaya mencerdaskan dan membentuk karakter serta pola pikir dari masyarakat, khususnya anak remaja pada generasi z, dalam menyaring informasi di media massa secara luas, untuk itu jurnal ini membahas tentang "*Literasi Meningkatkan Kecerdasan Bermedia Bagi Kaum Generasi Z*".

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif induktif, dimana menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berfokus pada

kajian pustaka atau *library research* (Sugiyono, 2018). Studi pustaka (*library research*) yaitu metode yang dilakukan dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. Menurut Zed (2004) ada empat tahap studi pustaka yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca serta mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merkontruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada. Metode analisis menggunakan analisis konten dan analisis deskriptif. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data berdasarkan buku-buku referensi dan jurnal penelitian dan analisis yang dilakukan secara bersamaan dengan menggunakan kata kunci literasi digital dan generasi Z.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Literasi Media

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga harus dibarengi dengan perkembangan penguatan diri agar tidak ikut dalam arus globalisasi. Literasi digital atau yang dikenal juga dengan sebutan melek digital merupakan salah satu bentuk proteksi diri yang melindungi khalayak secara luas. Literasi digital yang baik dan disesuaikan dengan kebutuhan informasi di media sosial secara luas dapat dijadikan poin utama demi terbentuknya masyarakat yang kritis dan cerdas dalam menghadapi digitalisasi. Dalam laporan *National Leadership Conference on Media Education* menyebutkan bahwa literasi sangat penting sebagai kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan dalam berbagai bentuk sesuai kebutuhannya (Aufderheide, 1992)

Media sosial di era digital tidak hanya sebatas aplikasi informasi namun juga sebagai bentuk lingkungan sosial secara maya, dunia yang terbentuk akibat kebebasan dan kemudahan dalam mengakses internet ini tidak lain dan tidak bukan adalah dunia generasi milenial. Perkembangan psikologi sosial yang belum matang dan literasi media yang kurang akan menyebabkan mudahnya generasi ini terjerumus dalam hal negatif yang akan membentuk perilaku yang menyimpang. Menurut Iriantara (2009) literasi merupakan bentuk pemberdayaan khalayak secara keseluruhan dalam menggunakan atau mengarungi media digital yang luas sehingga dapat memproteksi diri dan tidak terhanyut atau menjadi korban media.

Regulasi penyiaran dalam undang-undang no 32 tahun 2002 tentang penyiaran pasal 52 menyatakan bahwa literasi merupakan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan sikap kritis masyarakat. Dengan adanya peran serta masyarakat diharapkan akan dapat menumbuh-kembangkan rasa peduli dan secara kritis menilai dan memilih konten-konten yang beredar. Peran serta masyarakat ini sangat penting untuk dapat mendukung pemerintah dalam upaya memberikan program-program dan atau isi siaran yang bermanfaat dan dapat melindungi generasi z sebagai masa depan bangsa.

Saputra, dkk (2018) memaknai literasi digital sebagai kemampuan seseorang untuk menggunakan berbagai media digital guna mengakses, analisis serta menghasilkan informasi untuk berbagai keperluan dalam kehidupan sehari-hari seseorang yang akan dipengaruhi oleh media yang ada, misalnya berupa televisi, radio, film, music recorder, surat kabar dan majalah dimana keseluruhan media tersebut dapat di akses dalam satu genggam tangan telepon pintar.

New Media Consortium dalam Jenkins (2009) adalah mengartikan literasi sebagai berikut: "*The set of abilities and skills where aural, visual and digital literacy overlap. These include the ability to understand the power of images and sounds, to recognize and use that power, to manipulate and transform digital media, to distribute them pervasively and to easily adapt them to new form*", dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa literasi merupakan kemampuan untuk memahami dan mengubah informasi dan membagikannya sesuai kebutuhan, setiap orang mampu.

Sonia Livingstone dalam Fitriyani (2016) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan membuat pesan dalam berbagai konteks. Literasi digital merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang termasuk generasi z ketika terpapar media sosial di era digital sekarang ini begitu kuat dan terkadang sulit untuk dikendalikan.

Literasi digital tidak membatasi seseorang dalam mengarungi informasi di dunia media digital. Kemampuan dasar yang diperoleh dari literasi digital membantu generasi z memahami media dari aspek penggunaannya hingga pesan yang disajikan. Ketidakmampuan seseorang atau khalayak dalam mengarungi media digital disebut disorientasi informasi. Menurut *wiktionary.org*, disorientasi yang dimaksud adalah suatu keadaan yang membuat khalayak media kehilangan kesadarannya dalam menikmati media digital, kondisi tersebut dapat menyebabkan khalayak media digital tidak tahu kebutuhannya terhadap informasi yang disajikan di media digital, mereka cenderung hanya mencari hiburan semata.

Media sosial yang terus berkembang dan membentuk pola komunikasi yang baru di tengah masyarakat menjadikannya penting dan tidak dapat terlepas dari kehidupan. Media sosial mengambil sisi penting dan menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan bermasyarakat. Juliswara (2017) menyebutkan ada perubahan pola komunikasi dari bentuk yang telah mapan yaitu pola *One to many audiences* seperti buku, radio dan televisi yang mampu menjadi sumber informasi kepada seluruh khalayak pemirsanya atau pembacanya, dan pola *one to one audience* seperti telepon umum, ataupun surat menyurat dimana memberi informasi kepada orang perseorangan yang diinginkan saja.

Namun dengan adanya perubahan pola komunikasi, media komunikasi ikut berkembang menjadi lebih mudah dengan pola *many to many* dan pola *few to few*. Pola komunikasi yang terbaru tersebut memberi kemudahan satu informasi yang dapat di sebarkan kepada banyak orang dan dengan akses jaringan internet yang cepat informasi tersebut lebih cepat disebarkan kepada seluruh khalayak ramai.

Metode literasi media dapat dilakukan dalam bentuk berbagai cara, menurut Gumilar, dkk (2017) menyebutkan untuk menghadapi generasi milenial atau generasi digital native yang terbangun dengan teknologi digital dalam bentuk telepon pintar di tangannya, tentu membutuhkan strategi baru. Strategi ini diharapkan dapat memudahkan pertukaran informasi terkait hoax, diskusi-diskusi yang menyimpang, sehingga dapat terbangun komunitas yang memiliki ketahanan yang baik terhadap hoax.

Pemberitaan terutama di media digital yang sering muncul menampilkan perilaku kekerasan, pencurian, kasus korupsi, pornografi, provokasi, pelecehan, gaya hidup bahkan berita yang populer dikatakan sebagai berita palsu atau hoax, yang jelas-jelas tidak bernilai. Tidak saja di media sosial, tayangan media massa yang menarik bagi masyarakat pun kurang karena dianggap tidak mencerminkan budaya mereka. (Sari,2019)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Daerah Bengkulu dalam melaksanakan survey minat generasi z terhadap media televisi dan radio di provinsi Bengkulu tahun 2019 menemukan bahwa remaja dengan rentang usia 14-18 Tahun lebih memilih mencari hiburan melalui media sosial yaitu sebanyak 178 orang dari 277 sampel populasi yang di survey atau sebanyak 19 % remaja. Kemudahan akses internet yang dapat dibutuhkan dimanapun dan kapanpun oleh siapa saja sehingga tidak dapat dipungkiri kebutuhan internet akan dapat menjadi kebutuhan pokok bagi para remaja di masa yang akan datang.

Perkembangan dan kemudahan dalam memperoleh informasi dari internet ataupun media sosial dapat menjadi masalah di tengah masyarakat. Dari hasil penelitian Juliswara (2017) menyebutkan adanya polemic dari berita-berita online yang tersebar secara luas yang kemudian berita online tersebut di pelintir kesana-kemari oleh situs-situs media lainnya, informasi hoax seperti ini tentu dapat memecah belah publik.

Kemunculan media sosial tidak hanya sekedar untuk mencari informasi melainkan juga dalam bentuk bertukar pikiran dan bersosialisasi. Juliswara (2017) menyebutkan bahwa media sosial dapat juga digunakan sebagai sarana bertukar informasi, berbisnis dalam bentuk jual beli dan iklan, berkampanye, mengajukan protes, ajakan demonstrasi dan bahkan mencari jodoh (dating).

Media sosial yang kompleks memberi ketertarikan tersendiri di mata penggunanya. Dukungan fitur-fitur canggih yang terus dikembangkan dan diperbaharui sesuai dengan keperluan pengguna semakin menarik minat masyarakat terutama kalangan remaja, anak-anak hingga dewasa yang termasuk dalam generasi milenial, paling minimal mereka masih memiliki setidaknya satu akun facebook.

Kebebasan bermedia sosial juga tidak dapat dipungkiri memberikan dampak perilaku yang tidak baik, masyarakat yang secara lebih bebas menyatakan aspirasi dan pendapat terkadang tidak dapat mengendalikan diri dan secara gambling memberikan komentar-komentarnya dengan mengatasnamakan kebebasan berpendapat. Kelompok masyarakat seperti ini dikenal juga sebagai netizen. Juliswara (2017) menyebutkan bahwa pengguna sosial (netizen) yang memberikan komentar-komentar negatif dengan tujuan untuk mengapresiasi diri sering kali lupa dan tidak mengindahkan perkara etika dan moral dalam berkomunikasi terkhususnya melalui media sosial.

Media sosial yang memberikan informasi dan saling bertukar pikiran terkadang dalam kenyataannya pengguna yang secara bebas menggunakan fitur-fitur dalam media sosialnya dengan mudah menyebarkan berbagai isu yang dapat menimbulkan kebencian satu sama lain serta dapat membahayakan kedamaian dan persatuan bangsa.

Kajian literasi digital penting untuk terus dilakukan mengingat media baru dalam hal ini media sosial memiliki efek cukup besar bagi masyarakat. Hal ini disebabkan pesan yang ditampilkan secara audio visual membawa dampak terhadap khalayak maupun pengguna media. Fitryarini (2016) menyebutkan dampak dari media sosial meliputi dampak kognitif, afektif dan psikomotor. Secara kemampuan masyarakat yang

terpengaruh media sosial tidak mampu mengendalikan diri dalam mencurahkan isi hatinya dan menyampaikan komentarnya. Hal ini akan menjadi kebiasaan baru dan mampu mengubah prilaku maupun sikap dari masyarakat tersebut dan meninggalkan adab-adab sosial yang telah diajarkan sejak dini.

Griffin (2012) menyebutkan ada delapan motivasi dalam mengonsumsi media, yakni untuk menghabiskan waktu, persahabatan, hiburan, kesenangan interaksi sosial, relaksasi, informasi dan kegembiraan. Penggunaan media ini dapat mempengaruhi kognitif, afektif dan perilaku seseorang. Secara umum, masyarakat akan bergantung pada media untuk mendapatkan beragam kepuasan. Ketergantungan ini bisa berakibat pada pengaruh media dalam kehidupan sebagai sumber utama.

Literasi digital dapat juga dikembangkan dalam bentuk penguatan pendidikan dan pendekatan spiritual, dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang tepat dapat membentuk model pembelajaran penguatan pendidikan karakter. Pengembangan kemampuan diri yang baik dapat dijadikan pondasi yang kokoh dalam pembentukan karakter di era digital, kebutuhan guru atau pendidik yang berkompeten dan melek media dapat memberikan bantuan kepada anak-anak dan remaja dalam menyadarkan, membangkitkan dan menumbuhkan potensi mereka khususnya dalam era generasi milenial.

Pada umumnya, setiap populasi generasi yang muncul dalam kurun waktu setiap 15-18 tahun terakhir memiliki karakteristik demografik yang berbeda dengan generasi sebelum dan setelahnya.

Menurut Andriyani (2018) pengelompokan karakteristik tiap generasi ini disebut sebagai *cohort* Artinya, pembagian suatu generasi berdasarkan periodisasi waktu tertentu dan perbedaan karakteristik kelompok tersebut. Perbedaan karakteristik setiap generasi meliputi perbedaan kepercayaan, keyakinan, karier, keseimbangan kerja, keluarga, peran gender, dan lingkungan pekerjaan. Misalnya, generasi yang lahir pada tahun 1946-1964 disebut dengan baby boomers. Sedangkan generasi yang lahir pada tahun 1965-1979 disebut generasi X (slacker atau Xers). Generasi Y adalah generasi yang lahir tahun 1980-2000. Generasi ini sering juga disebut generasi digital atau millenials. Generasi ini lahir saat internet mulai masuk dan berkembang (generasi NET). Sedangkan generasi yang lahir setelah era milenial ini disebut dengan generasi Z.

Generasi Z sangat tergantung dengan adanya internet. Hal ini disebabkan dengan perkembangan teknologi mewajibkan mereka untuk memiliki telepon pintar dan dengan keleluasan informasi. Karakteristik setiap generasi berbeda-beda karena ditentukan oleh perubahan dan kondisi demografik saat itu. Berbeda dengan generasi X, generasi Z sangat bergantung pada teknologi terutama internet.

Kecerdasan Bermedia Generasi Z

Konten media yang beraneka ragam dan tersebar luas tidak dapat dikonsumsi secara bebas oleh masyarakat terutama generasi Z. Media dalam bentuk media televisi, bioskop, video ataupun radio menyajikan informasi kepada khalayak pemirsa sesuai dengan jam-jam klasifikasi program yang telah ditetapkan, sehingga dapat dikendalikan secara baik. Akan tetapi media sosial yang tersebar secara luas harus di damping oleh orang tua, perhatian orang tua dalam memberikan pemahaman baru tentang konten-konten yang layak di tonton oleh anak-anak dan remaja.

Dengan memberikan perbandingan antara program yang baik dan program yang mengandung unsur negatif mempermudah anak-anak dan remaja dalam memilih dan menentukan konten yang diperlukannya, selain itu orang tua juga dapat memberikan contoh yang nyata tentang dampak negatif maupun dampak positif yang ditimbulkan, kondisi yang riil tersebut akan mempermudah pemahaman bagi anak-anak dan remaja dalam memahami dan mengikuti konten-konten informasi baik berupa video maupun berita secara bebas di internet, sehingga anak akan tidak mudah terbawa dampak negatif dari arus globalisasi.

Riset yang dilakukan oleh Suparno (2012) juga memperlihatkan keuntungan dari adanya media sosial. Aspek-aspek pemanfaatan dalam situs jejaring sosial di samping digunakan untuk memastikan dari berbagai hal perubahan yang terjadi pada diri remaja, juga digunakan untuk mengekspresikan gejalagejala sosial dan psikologis. Cara ini diwujudkan dengan cara membuat status, mengomentari status atau menyajikan diri agar diketahui orang lain. Sebagai jejaring sosial virtual, individu-individu yang terhubung dalam media sosial memiliki tipe yang berbeda-beda.

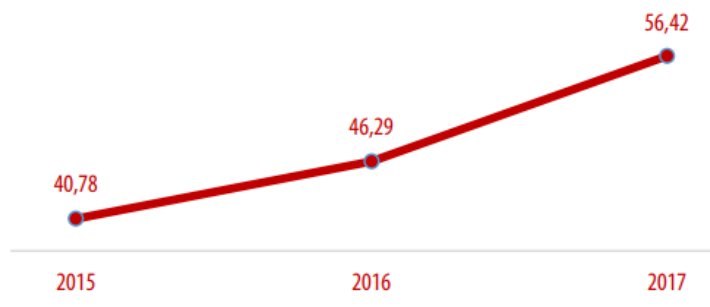
Generasi Z merupakan generasi yang punya motivasi tinggi, menjunjung kebebasan, lebih kreatif dan inovatif, serta memiliki jiwa enterpreneurship, serta daya kompetitif yang tinggi. Menurut Martin (2005) ada beberapa prinsip yang dipegang teguh oleh generasi Z. Karakteristik internet yang memberikan kebebasan pada penggunaannya memiliki keterkaitan dengan norma yang dipegang oleh generasi Z. Generasi Z merupakan generasi yang berbeda dengan generasi sebelumnya, seperti generasi Baby Boomers, generasi X dan generasi millennial. Misalnya saja dalam dunia pekerjaan, generasi Z merupakan generasi pemilih. Mereka masuk ke perusahaan yang mereka sukai bukan hanya disesuaikan dengan latar belakang keilmuan, atau harapan akan gaji yang tinggi. Mereka menyeleksi tempat kerja yang bisa member kebebasan untuk berkembang sesuai dengan tuntutan zaman di era digital.

Perkembangan Anak dan Keluarga

Sekarang ini, internet sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari manusia. Internet telah menjadi *super medium of communicating* yang membuat setiap penduduk dapat saling berhubungan kemana dan di manapun di dunia. Internet juga memungkinkan kita untuk saling berbagi dan mendapatkan informasi hanya dalam hitungan menit bahkan detik. Dengan internet, sekat-sekat jarak dan waktu yang dulu menjadi kendala sekarang sudah mulai pudar seiring dengan pertumbuhan pengguna internet yang semakin bertambah. Bersamaan dengan perkembangan internet inilah lahir generasi Generasi Z. Bahkan generasi Z oleh sebagian orang dikenal dengan nama generasi Internet.

Purwandi dkk (2016), menyatakan bahwa salah satu ciri dari generasi Z adalah *connected* yang dapat diartikan bahwa generasi Z merupakan generasi yang aktif menggunakan internet dan media sosial. Hasil riset yang telah dilakukan oleh Kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik tahun 2018 menunjukkan persentase generasi Z di Indonesia yang mengakses internet periode 2015 – 2017 sebagai berikut:

Grafik 1. Grafik akses internet periode 2015-2017.



Sumber: Profil Generasi Z Indonesia (2018)

Tren penggunaan internet di kalangan generasi Z di Indonesia terlihat dari persentase generasi Z yang mengakses Internet dari tahun ke tahun mengalami kenaikan (Gambar 1). Pada tahun 2015 persentase generasi Z yang mengakses internet tercatat sebesar 40,78 persen. Pada tahun 2016 persentasenya meningkat menjadi 46,29 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan pada tahun 2017 persentasenya kembali meningkat menjadi 56,42 persen. Tren kenaikan jumlah pengguna internet ini juga terjadi di seluruh dunia secara global, menurut Internetlivestat, pengguna internet pada tahun 2016 telah mencapai 3,4 milyar pengguna. Ini berarti hampir setengah (46 persen) dari populasi dunia telah menggunakan internet dan jumlahnya semakin meningkat. (Kemenppa, 2018)

Dalam survei Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia (APJII) terungkap data pengguna internet Indonesia paling banyak adalah usia 19 hingga 34 tahun, yaitu sebanyak 49,52%. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar pengguna internet adalah generasi Z, generasi Milennial dan generasi X. Hal ini tentu menjadikan literasi digital penting untuk membangun kecerdasan bermedia sosial bagi penggunanya.

Proses pendidikan yang terbentuk dalam keluarga mempunyai peran dan fungsi yang sentral, karena pendidik pertama bagi anak adalah orang tuanya sendiri. Pola asuh yang terbentuk dalam keharmonisan keluarga dapat membentuk kepribadian seorang anak. Adanya kebutuhan dan keterikatan anak, kasih sayang dan perlakuan alami dari orang tua serta kerabat yang memiliki ikatan darah menjadi lingkungan sosial alami bagi tumbuh kembang fisik maupun psikologi anak.

Perkembangan psikologi yang belum matang dari para remaja membuat perilaku yang kasar kepada orang dewasa. Anak masih kesulitan untuk menyusun pikiran mereka tentang apa yang ingin dilakukan menurut David Elkind dalam Papalia (2008), perilaku bersumber dari usaha remaja yang belum berpengalaman memiliki enam karakteristik perilaku. Karakteristik perilaku yang dimaksud adalah idealisme maksudnya ketika para remaja memimpikan dunia yang ideal, mereka merasa yakin bahwa mereka lebih mengetahui bagaimana menjalankan dunia ketimbang orang dewasa dan mereka sering kali mengkritik orang tua. Kedua argumentatif maksudnya remaja senantiasa mencari kesempatan untuk mencoba atau menunjukkan kemampuan penalaran formal baru mereka. Karakteristik ketiga adalah sikap ragu-ragu maksudnya remaja dapat menyimpan berbagai alternatif dalam pikiran mereka pada waktu yang sama. Remaja yang masih muda cenderung tidak berani dan tidak memiliki strategi yang tepat untuk memilih.

Karakteristik lain dari perilaku anak dan remaja adalah menunjukkan *hipocrisy* maksudnya remaja sering kali tidak menyadari perbedaan antara mengekspresikan sesuatu yang ideal dan membuat pengorbanan yang dibutuhkan untuk mewujudkannya. Kemudian adanya kesadaran diri membuat para remaja berasumsi bahwa yang dipikirkan orang lain sama dengan yang mereka pikirkan.

4. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Literasi digital merupakan salah satu teknik pembelajaran yang wajib untuk memberi pengetahuan dan memperdalam kemampuan dan wawasan bermedia terutama bagi kaum generasi Z.
- b. Generasi Z cenderung mudah terhanyut ataupun mengikuti arus yang sedang viral sehingga dengan adanya giat literasi memberi proteksi diri bagi mereka untuk mampu memilah dan memilih konten yang sesuai kebutuhan.
- c. Dengan batasan dan aturan yang jelas dan dengan literasi digital yang baik dari orang tua hingga anak-anak mampu membentuk karakter dan pribadi anak yang kreatif, inovatif, dan berwawasan kebangsaan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad A. Nurhidaya. 2020. *Media Sosial dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial*. Jurnal Ilmu Komunikasi Avant Garde. Volume 08 Nomor 02
- Ainiyah Nur. 2018. *Remaja Milenial dan Media Sosial: Media Sosial sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Milenial*. JPPII Volume2, Nomor 2, jurnal dipublikasi: Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo
- Andriyani, Isnanita N. 2018. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga di Era Digital*. Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Volume 7, Nomor 1
- APJII. 2018. *Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia. Survei 2018*
- Aufderheide, P. 1992. *Media Literacy. A Report of The National Leadership Conference on Media Literacy*. Queenstown Maryland: The Aspen Institute Wye Center.
- Devito A. Joseph. 1997. *Komunikasi Pengantar Komunikasi Massa Literasi Media dan Budaya*
- Fitryarini, Inda. 2016. *Literasi Media Pada Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman*. Jurnal Komunikasi Volume 8 No.1.
- Griffin. Em. 2012. *A First Look at Communication*. New York: McGraw Hill
- Hikmat, Mahi M. 2015. *Tahun Kekerasan Media*. Bandung: Pikiran Rakyat
- Iriantara, Yosai. 2009. *Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Jefferies, Henry. 2009. *Confronting The Challenges of Participatory Culture: Media Education for The 21st Century*. Illinois: MacArthur Foundation.

- Juliswara, V. 2017. *Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinekaan dalam Mengalansis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial*. Jurnal PEmikiran Sosiologi Volume 4, Nomor 2
- Natalia W.K., Fatikh M. A. 2019. *Membangun Kecerdasan Bersosial Media Melalui Gatekeeping*. Jurnal Publikasi Ilmu Komunikasi Media dan Cinema
- Papalia, D.E. 2008. *Human Development*. Kencana Prenada Media: Jakarta
- Purwaningtyas, F. 2018. *Literasi informasi dan Literasi Media*. Jurnal Iqra Volume 12 Nomor 2
- Riset KPID Bengkulu. 2019. *Hasil Survey Minat Generasi Milenial Terhadap Media Televisi dan Radio di Provinsi Bengkulu*. KPID Bengkulu data tidak terpublikasi
- Saputra. 2017. *pentingnya literasi media*. jurnal pengabdian 2018 [Http://jurnal.unpad.ac.id](http://jurnal.unpad.ac.id)
- Sari Sapta. 2019. *Literasi Media Pada Generasi Milenial di Era Digital*. Jurnal Professional Fis UNIVED Volume 6 Nomor 2 , Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Dehasen Bengkulu
- Soedarsono, Dewi K.2012. *Pesan Komunikasi Pendidikan di Media Televisi*. Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna Vol.2. No.2. Bandung
- Statistik Gender Tematik. 2018. *Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
- Undang-undang Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran.
- Wiktionary. 2012. Pengertian Diktionary informasi. Diakses 29 Mei 2021. [Id.m.wiktionary.org](http://id.m.wiktionary.org)